

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun eksternal (Alhayati, 2013). Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi aturan, tujuan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Maka dari itu laporan keuangan harus berkualitas yang berarti memenuhi karakteristik-karakteristik laporan keuangan agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Terdapat empat karakteristik yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan. Karakteristik ini terdapat dalam PSAK No. 1 (Revisi 2015).

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif (Savitri, 2016).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi konservatif yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaannya. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), masih memberikan *fleksibilitas* bagi manajer dalam memilih metode dan estimasi akuntansi yang digunakan. Hal ini yang akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi angka-angka pada laporan keuangan pada setiap perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan (Dewi dan I Ketut, 2014).

Prinsip konservatisme akuntansi masih menuai pro dan kontra dikalangan para ahli. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala pada kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi maka laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan akan bermanfaat untuk menghindari perilaku *opportunistic* manajer yang berhubungan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan (Alhayati, 2013).

Definisi konservatisme menurut *Financial Accounting Standar Board* (FASB) adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai (Savitri, 2016). Konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-

hatian (*prudent*), dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme (Sinarti dan Suci, 2012). Menurut Hery (2017: 91) konservatisme akuntansi merupakan ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui.

Fenomena penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan akrual, yaitu perbandingan antara *net income* dengan *cash flow operations* (Givoly dan Hayn, 2000). Dalam penelitian tersebut Givoly dan Hayn mengatakan apabila terjadi akrual negatif, dimana *net income* lebih kecil dari *cash flow operations* dari tahun ke tahun maka terindikasi adanya tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang terindikasi konservatisme dikatakan baik karena sudah mengikuti prinsip konservatisme, di mana perusahaan mengakui aset lebih rendah, beban diakui tinggi, laba diakui lambat, sedangkan rugi diakui lebih cepat. Berikut merupakan data beberapa perusahaan yang belum menerapkan konservatisme akuntansi yang terdaftar di BEI:

Tabel 1.1

Tingkat Konservatisme Beberapa Perusahaan di BEI

No	Emiten	Tahun	<i>Net Income</i>	<i>Cash Flow Operation</i>	Keterangan
1	BATA	2014	70.781.440.000	62.179.864.000	Tidak Terindikasi Konservatisme
		2015	129.519.446.000	(19.631.483.000)	
		2016	42.039.071.000	19.176.233.000	
		2017	53.654.376.000	47.680.636.000	
2	SIDO	2014	414.200.000.000	369.322.000.000	Tidak

No	Emiten	Tahun	<i>Net Income</i>	<i>Cash Flow Operation</i>	Keterangan
		2015	437.898.000.000	432.896.000.000	Terindikasi Konservatisme
		2016	471.722.000.000	464.748.000.000	
		2017	533.799.000.000	640.695.000.000	
3	DPNS	2014	15.277.156.523	5.877.779.661	Tidak Terindikasi Konservatisme
		2015	10.221.665.048	5.105.993.427	
		2016	10.423.974.301	14.127.914.662	
		2017	11.705.966.086	14.127.914.662	
4	CASS	2014	270.965.452.000	261.980.740.000	Tidak Terindikasi Konservatisme
		2015	294.969.729.000	230.026.726.000	
		2016	283.029.185.000	338.415.608.000	
		2017	296.458.244.000	362.463.326.000	
5	ACES	2014	548.892.765.278	421.584.923.373	Tidak Terindikasi Konservatisme
		2015	593.501.635.594	633.489.503.271	
		2016	720.107.994.605	476.919.560.502	
		2017	780.686.814.661	690.355.938.041	
6	PTBA	2014	2.019.214.000.000	1.976.117.000.000	Tidak Terindikasi Konservatisme
		2015	2.037.111.000.000	1.897.771.000.000	
		2016	2.024.405.000.000	1.928.346.000.000	
		2017	4.547.232.000.000	2.415.444.000.000	
7	BISI	2014	165.279.000.000	125.734.000.000	Tidak Terindikasi Konservatisme
		2015	263.967.000.000	241.946.000.000	
		2016	336.220.000.000	205.035.000.000	
		2017	403.180.000.000	590.514.000.000	
8	NRCA	2014	277.871.812.217	4.292.744.411	Tidak Terindikasi Konservatisme
		2015	191.226.700.785	108.184.412.965	
		2016	94.470.018.331	145.806.543.111	
		2017	153.440.000.000	224.101.899.245	
9	SMGR	2014	5.573.577.279.000	6.721.170.878.000	Terindikasi Konservatisme
		2015	4.525.441.038.000	7.288.586.537.000	
		2016	4.535.036.823.000	5.180.010.976.000	
		2017	2.043.025.914.000	2.745.186.809.000	

No	Emiten	Tahun	<i>Net Income</i>	<i>Cash Flow Operation</i>	Keterangan
10	UNVR	2014	5.738.523.000.000	6.462.722.000.000	Terindikasi Konservatisme
		2015	5.864.386.000.000	6.299.051.000.000	
		2016	5.957.507.000.000	6.684.219.000.000	
		2017	7.107.230.000.000	7.059.862.000.000	

Sumber: Annual Report Perusahaan di BEI

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali sektor keuangan, masih ada perusahaan yang belum menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Data ini diambil secara acak, ditemukan delapan perusahaan yang masih belum menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan dua perusahaan yang sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Delapan perusahaan tersebut yaitu PT. Sepatu Bata Tbk (BATA) yang bergerak di bidang aneka industri, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) yang bergerak di bidang industri barang konsumsi, PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS) yang bergerak di bidang industri dasar dan kimia, PT. Cardig Aero Services Tbk. (CASS) yang bergerak di bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi, PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. (ACES) yang bergerak di bidang perdagangan, jasa dan investasi, PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA) yang bergerak di bidang pertambangan, PT. Bisi International Tbk. (BISI) yang bergerak di bidang pertanian, dan PT. Nusa Raya Cipta Tbk. (NRCA) yang bergerak di bidang properti, perumahan dan konstruksi bangunan. Dua perusahaan yang sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yaitu PT. Semen Indonesia Tbk. (SMGR) yang bergerak di bidang industri dasar dan kimia dan PT.

Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) yang bergerak di bidang industri barang konsumsi.

Perusahaan-perusahaan dikatakan tidak terindikasi konservatisme karena *net income* lebih besar dari *cash flow operation* selama empat tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya, sehingga jika *net income* lebih besar dibandingkan *cash flow* maka hal itu menunjukkan perusahaan tersebut tidak terindikasi konservatisme akuntansi (Givoly dan Hayn, 2000).

Perusahaan yang melakukan konservatisme pada laporan keuangan terdapat berbagai faktor yang melatarbelakanginya, yaitu *growth opportunities*, *debt covenant*, dan intensitas modal. Faktor pertama yaitu *growth opportunities*. *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang (Susilo dan Jundi, 2017). Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melakukan investasi untuk memperluas dan menguatkan bisnis, sehingga porsi laba akan berkurang dikarenakan cadangan tersembunyi milik perusahaan digunakan untuk investasi (Ayuningsih, dkk 2016).

Adapun beberapa penelitian yang telah menguji pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dengan hasil yang masih belum konsisten seperti Alfian dan Arifin (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil

penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Jundi (2017), Sulastri, dkk (2018), Ayuningsih, dkk (2016). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Susanto dan Tiara (2016) dan Fathurahmi, dkk (2015) yang menemukan hasil *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua *debt covenant*. *Debt covenant* merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau memberikan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan (Susilo dan Jundi, 2017). *Debt covenant* hipotesis dapat memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian hutang (Hardiansyah, 2013).

Penelitian yang sudah membahas pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi seperti Septianto (2016) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Reskino dan Ressay (2014) dan Ayuningsih, dkk (2016) menemukan hasil *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor yang ketiga yaitu intensitas modal. Intensitas modal yaitu modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Dalam penelitiannya, Velayati (2014) mengatakan bahwa intensitas modal yang tinggi pada suatu perusahaan diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian modal yang tinggi dengan memperoleh laba yang besar dari aktivitas operasionalnya. Tingkat pengembalian

modal yang tinggi akan menyebabkan biaya yang tinggi juga dan kemungkinan perusahaan akan menurunkan laba atau laporan keuangan perusahaan akan cenderung konservatif. Menurut Susanto dan Tiara (2016), perusahaan yang padat modal akan cenderung mengurangi laba karena mempunyai biaya politis yang besar juga terhadap perusahaan tersebut.

Adapun penelitian yang telah membahas pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi menemukan hasil yang belum konsisten yaitu penelitian Susanto dan Tiara (2016) mengatakan Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Arifin (2013). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Raharjo dan Nurul (2016) yang menemukan hasil intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel dan periode penelitiannya. Pada penelitian Ayuningsih, dkk (2016) meneliti pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Pada penelitian Susilo dan Jundi (2017) meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013, sedangkan penelitian Susanto dan Tiara (2016) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2010-2014. Penelitian ini lebih menekankan objek penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali keuangan pada periode 2014-2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh *growth opportunities* terhadap keputusan perusahaan melakukan konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji pengaruh *debt covenant* terhadap keputusan perusahaan melakukan konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji pengaruh intensitas modal terhadap keputusan perusahaan melakukan konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti lebih bisa memahami dan menambah wawasan mengenai prinsip konservatisme akuntansi. Kegunaan lainnya juga untuk menerapkan materi-materi yang didapatkan selama

perkuliahan. Selain itu bagi peneliti selanjutnya yang meneliti variabel yang sama, penelitian ini juga bisa dijadikan referensi.

2. Manfaat praktisi

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan tersebut.
2. Bagi investor hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi ketika hendak berinvestasi, karena dapat mengetahui tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan.
3. Bagi akademisi hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan menjadi pedoman pembelajaran serta menjadi sumber untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan menggambarkan alur pemikiran dari awal hingga kesimpulan akhir. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang yang termasuk fenomena mengenai konservatisme akuntansi, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal dari penelitian.

BAB II tinjauan pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, pengembangan hipotesis yang menjelaskan hasil sementara atau dugaan dalam penelitian ini serta model penelitian yang menghubungkan antar masing-masing variabel dependen dan independen.

BAB III yaitu metodologi penelitian. Pada bab ini membahas mengenai populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, defenisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan untuk masing-masing variabel serta metode analisis data.

Bab IV merupakan analisis hasil dan pembahasan. Bab ini menguraikan tentang demografi sampel, statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis dan hasilnya. Pembahasan terakhir yaitu BAB V yang merupakan penutup. Bab ini merupakan bagian penutup dalam penelitian. Bab ini memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta mengungkapkan keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam proses melakukan penelitian.